

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu mengenai kesehatan mental tentunya tidak bisa diremehkan begitu saja, kesehatan mental penting untuk diperhatikan seperti halnya memperhatikan kesehatan fisik. Seorang ahli kesehatan, Merriam Webster, menyebutkan bahwa kesehatan mental adalah sebuah keadaan emosional serta psikologis yang baik. Keadaan baik digambarkan dalam seorang individu yang bisa memanfaatkan kemampuan kognisinya dan dalam kelompok emosi dalam dirinya berfungsi, serta kebutuhan hidupnya sehari-hari dapat terpenuhi (Zulkarnain & Fatimah, 2019). Kesehatan mental adalah salah satu komponen dasar dari definisi kesehatan, sebagaimana definisi bahwa “*Health as a state of complete physical, mentally, and social well-being and not merely absence of disease or infirmity*” (WHO, 2020). Artinya sehat adalah kondisi utuh fisik, mental serta sosial dan tidak adanya penyakit atau kelemahan

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 dari Kementerian Kesehatan menunjukkan Indonesia memiliki lebih dari 19 juta penduduk dengan usia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, serta lebih dari 12 juta penduduk dengan usia di atas 15 tahun mengalami depresi (Kementerian Kesehatan, 2021). Angka prevalensi orang dengan gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2021 adalah 1 dari 5 penduduk, yang artinya 20% dari populasi memiliki potensi

mengenai masalah gangguan kesehatan mental (Kementrian Kesehatan, 2021). Angka 20% ini merupakan kategori yang cukup tinggi.

Salah satu negara Asia yang dikenal memiliki isu kesehatan mental adalah Korea Selatan (Go et al., 2020). Meskipun Korea Selatan memiliki peringkat yang relatif rendah dalam status kesehatan mental, namun data dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa tingkat kematian akibat bunuh diri di Korea Selatan lebih tinggi dibandingkan negara anggota OECD lainnya. Masyarakat Korea Selatan masih menganggap jika gangguan kesehatan mental adalah masalah personal yang dapat menunjukkan jika dirinya merupakan individu yang lemah dan memalukan (Jeon & Furnham, 2017). Aliran konfusianisme yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Korea Selatan memperkuat anggapan bahwa gangguan kesehatan mental adalah kelemahan personal yang tidak dapat diobati (Zhang et al., 2020). Tingkat penderita gangguan mental di Korea Selatan berada pada angka 26,7% atau setidaknya 1 dari 10 orang dewasa pernah mengalami gangguan mental, dan ini merupakan angka yang cukup tinggi (Roh et al., 2016).

Masyarakat masih memiliki kesadaran mengenai kesehatan mental yang rendah karena penderita gangguan kesehatan mental masih sedikit yang tertangani dengan baik (Putri et al., 2021). Hal itulah yang menjadi salah satu penghambat dalam permasalahan kesehatan mental ini. Stigma dan juga diskriminasi masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa juga terlibat di dalamnya. Meski begitu semakin banyak pula masyarakat lainnya yang telah menyadari kesehatan mental merupakan hal yang penting dan tingkat akan kesehatan mental tersebut

mulai meningkat (Putri et al., 2021). Maka dari itu edukasi mengenai kesehatan mental perlu dilakukan untuk merubah stigma juga mengurangi diskriminasi terhadap penderita gangguan jiwa.

Edukasi kesehatan mental tentunya memiliki keuntungan yaitu membuat seseorang yang sudah menyadari kesehatan mental cenderung untuk memiliki *life skill* yang dapat digunakan dalam menghadapi situasi sulit, kemampuan tersebut diantaranya adalah *coping skill* serta *help seeking behavior* tinggi (Putri, 2021). Tujuan lain dari edukasi kesehatan mental tentunya untuk meningkatkan *awareness* masyarakat terkait kesehatan mental. Sudah banyak media yang dapat memberikan edukasi terkait peningkatan *awareness* kesehatan mental. Salah satu media yang berguna mengatasi masalah kesehatan mental adalah musik, karena musik memberikan kekuatan mentalitas bagi pendengarnya (Andaryani, 2019).

Musik adalah sebuah seni atau ilmu dalam menyusun nada atau suara ke dalam kombinasi, urutan, dan hubungan temporal untuk bisa menghasilkan komposisi suara yang memiliki kesatuan serta kesinambungan (KBBI, 2022). Musik merupakan salah satu jenis seni yang menggambarkan pemikiran serta perasaan manusia melalui keindahan suara dengan menggunakan konsep juga teknik tertentu (Achmad et al., 2020; Achmad & Setiyanti, 2015). Musik memiliki berbagai manfaat bagi manusia salah satunya dalam bidang kesehatan serta melepaskan kekuatan mentalitas baik bagi pendengarnya (Andaryani, 2019). Musik menjadi salah satu industri yang berubah pada era digital, rilisan musik kini juga dapat didistribusikan dalam media online layaknya layanan streaming, media sosial dan *web profile* (Murniaseh et al., 2021).

Salah satu genre musik yang juga membawakan tema mengenai kesehatan mental diantaranya adalah K-Pop. K-Pop atau *Korean Pop* merupakan genre yang berasal dari Negeri Ginseng atau Korea Selatan (Khelsea et al., 2021). K-Pop merupakan gabungan musik elektronik, *electric-pop*, R&B, *hip-hop*, serta tarian (Kim & Vasileva, 2017). K-Pop telah hadir pada tahun 1960-an dan memiliki pengaruh dari musik yang berasal dari Jepang atau J-Pop (Yenti et al., 2022).

Telah banyak rilisan lagu K-pop yang bertemakan kesehatan mental. Lagu-lagu tersebut berisi cerita serta curahan hati mengenai perjuangan mengatasi gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan sosial, dan gangguan panik. Contoh dari lagu-lagu tersebut adalah lagu milik solois wanita Lee Hi yang membawakan "*HOLO*", dan solois wanita lainnya yaitu Sunmi yang membawakan lagu dengan judul "*Borderline*".

Salah satu penyanyi yang membawakan lagu dengan tema kesehatan mental adalah Lee Hi. Lee Hi membawakan lagu yang memiliki tema kesehatan mental dengan judul *HOLO*. Sesuai dengan judulnya yaitu *HOLO* yang memiliki arti sendiri dalam bahasa Korea, lagu ini berisikan bagaimana kesendirian bisa membuat kewalahan dan seringkali mencekik. Melalui lagu ini Lee Hi juga menjelaskan jika kesendirian dan kesusahan pasti akan berhenti (Ventinilla, 2020).

Selain Lee Hi, terdapat solois wanita lainnya yang juga membawakan lagu dengan bertemakan kesehatan mental yaitu Sunmi. Lagu berjudul *Borderline* merupakan lagu milik Sunmi solois wanita yang ditulisnya sendiri. Sunmi menulis lagu *Borderline* berdasarkan dengan hasil diagnosis miliknya yaitu *Borderline Personality Disorder (BDP)* yang dimilikinya sejak delapan tahun yang lalu. Dalam

lagu Borderline ini, Sunmi menceritakan pengalamannya dengan penyakitnya tersebut. Sunmi merasa jika BDP yang didapatnya cukup menyiksanya, namun dengan obat dan perawatan yang telah dijalannya, Sunmi telah merasa lebih baik (Hong, 2020).

Salah satu wadah K-Pop untuk melakukan promosi terutama *music video*-nya adalah Youtube. Youtube merupakan salah satu *platform* media sosial yang digunakan oleh banyak pengguna internet di dunia, tercatat sudah pada 2021 terdapat 2 miliar pengguna Youtube (Rahmawati et al., 2021). Pada Youtube sendiri terdapat salah satu fitur yang terpenting yaitu kolom komentar, karena banyak pengguna Youtube yang menggunakan kolom komentar sebagai alat berkomunikasi di Youtube (Schultes et al., 2013).

Peneliti mencermati komentar dari pendengar lagu yang terdapat pada kolom komentar Youtube dari masing-masing musik video lagu-lagu tersebut, dan berusaha menganalisisnya dengan pendekatan netnografi. Pendekatan netnografi merupakan adaptasi dari pendekatan etnografi konvensional, untuk mengungkap jenis-jenis interaksi sosial online yang dimediasi internet (Kozinets, 2019). Netnografi dapat digunakan sebagai alat untuk mengkaji interaksi serta budaya yang terjadi pada *cyber-society* (Kozinets, 2010). Pada perkembangannya pendekatan netnografi sangatlah berguna untuk penelitian mengenai sosial media (Qumairoh et al., 2022).

Lagu-lagu tersebut membawakan pesan yang oleh membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan netnografi untuk mengungkap apakah pada *music video* HOLO milik Lee Hi dan Borderline milik

Sunmi terdapat pesan yang ditinggalkan dari pengguna Youtube mengenai kesehatan mental.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti mengajukan rumusan masalah berikut: “Bagaimana isu kesehatan mental pengguna Youtube pada kolom komentar tayangan video musik MV HOLO dan Borderline?”

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat di atas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui isu kesehatan mental pengguna Youtube pada kolom komentar HOLO – Lee Hi dan Borderline – Sunmi.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, serta bisa dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian serupa, dan menjadi sumber rujukan untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tertarik dalam penelitian kualitatif, terutama dalam penelitian analisis netnografi pada aktivitas *virtual-audience* yang terjadi di Youtube.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi terutama pada bidang netnografi, memberikan wawasan serta pengalaman dalam menulis sebuah karya ilmiah.

- b. Bagi instansi, memberikan sumbangan pemikiran serta literatur kepustakaan perguruan tinggi.
- c. Bagi mahasiswa, memperluas wawasan mengenai bidang netnografi serta isu kesehatan mental.